

KAJIAN SIMBOLIK PADA TRADISI *PUTER KAYUN*

Oleh:

Wisri & Nurul Imaroh

Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia

wisri1976@gmail.com

Abstract:

In social life, we are often faced with ingrained cultures or traditions. Culture or tradition seems to be a benchmark for a society to be in harmony with other people and their environment if they have obeyed and maintained that culture. The type and research strategy used by the researcher in this study is descriptive qualitative. It is a study that leads to a detailed and in-depth description of the real condition of what actually happened in the field of study.

The results of the study found that the *Puter Kayun* traditional ceremony in Boyolangu Village, Giri District, Banyuwangi Regency contained religious, spiritual and social meanings. This can be seen from the interaction of the community and the symbols used in the implementation of this traditional ceremony. For example, the meaning of the implementation of *Puter Kayun* is a form of keeping a promise to Ki Buyut Jakso to trace his struggle from Boyolangu Village to Watu Dodol beach, besides it is carried out as a form of gratitude to Allah SWT. *Puter Kayun* has three accompanying procession models, they are *Kopat Sewu*, *Selamatan Deso* and the *Kebo-keboan* procession. The meanings contained in the *Puter Kayun* tradition as well as the symbols used in the implementation of the *Puter Kayun* tradition cannot be separated from the society's argument that an object usually has certain values.

Keywords: Interaksi Simbolik, Interaksi Sosial, Komunikasi Ritual dan Tradisi *Puter Kayun*.

A. Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan nilai-nilai budaya yang memiliki nilai filosofi tinggi. Oleh sebab itu sebagai warga Negara Indonesia kita wajib ikut serta menjaga, memelihara dan melestarikan nilai-nilai budaya dan juga berperan aktif dalam mengembangkan elemen-elemen kebudayaan yang pada dasarnya mengandung nilai-nilai luhur serta mencerminkan keagungan dan keluhuran budi Bangsa Indonesia. Kebudayaan merupakan hasil budi dan daya manusia, kebudayaan tumbuh dan berkembang secara akumulatif, sadar dan disengaja. Kebudayaan sangat besar maknanya bagi suatu

bangsa dan seringkali budaya mencerminkan kehidupan bangsa itu sendiri.

Bila orang berfikir tentang budaya, biasanya ia berfikir tentang (1). Cara orang-orang berpakaian, (2). Kepercayaan-kepercayaan yang mereka miliki dan (3). Kebiasaan-kebiasaan yang mereka praktekkan. Dalam kehidupan bermasyarakat seringkali kita dihadapkan dengan budaya-budaya atau tradisi yang sudah mendarah daging. Budaya atau tradisi seakan-akan menjadi tolak ukur seorang masyarakat untuk bisa dikatakan rukun dengan orang lain dan lingkungannya apabila sudah mematuhi dan memelihara kebudayaan tersebut. Tentu, ketika kita ingin memperoleh kehidupan yang nyaman dalam bermasyarakat selain menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain, kita juga dituntut untuk mematuhi tradisi yang berlaku di kehidupan masyarakat tersebut.

Hal ini sebagaimana dijelaskan pada Hadits Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud:

مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ

"Apa yang oleh kaum Muslimin dipandang baik, maka baik pula menurut Allah SWT".¹

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.²

Menurut WJS. Poerwandamito tradisi adalah seluruh sesuatu yang melekat pada kehidupan dalam masyarakat yang dijalankan secara terus menerus, seperti: adat, budaya, kebiasaan dan kepercayaan.³ Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun, tradisi yang telah terjadi secara berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja melainkan ada banyak faktor yang memperkuat munculnya tradisi tersebut.

¹ Mohammad Isfironi, *Islam dan Budaya Lokal* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 4.

² Arriyono dan Siregar, Aminuddi, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), 4.

³ <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-tradisi/> diakses pada tanggal 10 Juni 2021 pada pukul 13:00 WIB.

Tradisi menjadi hal yang sangat penting mengenai kualitas interaksi sosial. Didalamnya terdapat nilai gotong royong, saling tolong menolong. Tradisi menjadi jembatan untuk memahami kondisi masyarakat tertentu karena memiliki simbol-simbol atau makna dalam interaksi masyarakat dengan masyarakat atau interaksi masyarakat dengan lingkungan.

Kemudian interaksionisme simbolik pertama kali diberikan oleh Herbert Blumer 1938 untuk menamai pemaduan garis riset sosiologi dan sosio-psikologi. Proses-proses interaksi yakni tindakan sosial yang dicirikan oleh orientasi timbal balik langsung dan penyelidikan-penyelidikan terhadap proses tersebut yang didasarkan secara khusus kepada konsep interaksi yang menitikberatkan ciri-ciri simbolik tindakan sosial.⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang dipercaya oleh masyarakat setempat, dilaksanakan, dan dilestarikan secara turun temurun dari masa ke masa dan bisa diubah, ditolak sesuai dengan kebutuhan dan perilaku manusia sesuai dengan tempat dimana masyarakat itu tinggal.

Indonesia selain memiliki banyak suku, budaya dan bahasa juga memiliki banyak tradisi yang sampai saat ini masih dipegang teguh dan dilestarikan. Uniknya, tradisi yang berada di Indonesia sangat berbeda-beda dan beragam. Selanjutnya, peneliti tertarik untuk meneliti salah satu tradisi yang berada di Desa Boyolangu Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi, yakni tradisi *Puter Kayun*. Tradisi tersebut menjadi pegangan dan dipercaya memiliki pengaruh dalam memperoleh kunci keselamatan dan keselarasan hidup masing-masing individu maupun kelompok masyarakat di Desa Boyolangu.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini menekankan pada: Bagaimana Interaksi Simbolik pada Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi?

B. Bingkai Kajian Interaksi Simbolik

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.⁵ Komunikasi yang berlangsung dalam tatanan interpersonal tatap

⁴ Giddes Anthony, Jonathan Turner, *Social Theory Today* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 137.

⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001) 68.

muka dialogis timbal balik dinamakan interaksi simbolik. Sedangkan interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi dan simbolik adalah garapan komunikologi atau ilmu komunikasi. Kontribusi utama sosiologi adalah perkembangan ilmu psikologi sosial yang melahirkan perspektif interaksi simbolik. Joel M. Charron berpendapat pentingnya pemahaman terhadap simbol ketika peneliti menggunakan teori interaksi simbolik.

Salah satu teori sosiologi yang cukup berpengaruh ialah interaksi simbolik yang fokus pada perilaku peran, interaksi antar individu serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Melalui pendekatan ini, secara lebih spesifik peneliti dapat menguraikan perkembangan sejarahnya dan manfaatnya bagi individu maupun masyarakat itu sendiri.⁶

Teori interaksi simbolik menggunakan paradigma individu sebagai subjek utama dalam percaturan sosial, meletakkan individu sebagai pelaku aktif dan proaktif. Pada dasarnya teori interaksi simbolik mengetengahkan soal diri sendiri (*the self*) dengan segala atribut dunia luarnya.⁷

Cooley menyebutkan sebagai *looking glass self*, artinya setiap interaksi manusia selalu dipenuhi dengan simbol-simbol, baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan diri sendiri. Menurut pandangan interaksi simbolik, manusia dipandang sebagai pelaku, pelaksana, pencipta dan pengarah bagi dirinya sendiri.⁸

Menurut Littlejohn Interaksi simbolik mengandung inti dasar premis tentang komunikasi dan masyarakat (*core of common premises about communication an society*). Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan dinamis manusia, kontras dengan pendekatan struktural yang menfokuskan diri pada individu dan ciri-ciri kepribadiannya, atau bagaimana struktur sosial membentuk perilaku tertentu individu.⁹

Secara Ringkas teori Interaksi Simbolik dibagi menjadi tiga premis: *pertama*, manusia bertindak berdasarkan makna-makna. Mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik dan obyek sosial berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka: *kedua*, makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain. Karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan

⁶ Ahmadi, Dadi. *Ejournal.unisba.ac.id Jurnal Komunikasi* 9 (2) 301-316, 2008.

⁷ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 35.

⁸ Ibid, 35.

⁹ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Komunikasi*, 93.

dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak: dan *ketiga*, makna tersebut berkembang dan disempurnakan ketika interaksi tersebut berlangsung. Sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.¹⁰

Kemudian menurut Ritter ciri- ciri utama teori interaksionisme simbolik adalah sebagai berikut:¹¹

- a. Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, hal itulah yang membedakannya dengan binatang.
- b. Kemampuan berpikir itu terbentuk melalui proses interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial manusia, mempelajari arti dan makna simbol-simbol yang akan meningkatkan kemampuan berpikirnya.
- d. Atas dasar penafsiran dan kondisi yang dihadapi manusia akan mengubah arti dan makna simbol-simbol.
- e. Pola-pola tindakan dan interaksi yang saling berhubungan yang membentuk kelompok dan masyarakat.

Dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolis juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi simbolis ini dilakukan dengan menggunakan bahasa yang merupakan sistem sosial yang paling luas, kaya dan canggih.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang bersifat etnografis. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.¹²

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang mengungkapkan fakta yang

¹⁰ Ibid, 35.

¹¹ Debi Setiawati, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Sejarah", Agastya - Vol . 1 (Januari, 2011), 101.

¹² Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 8.

ada dilapangan dengan pengamatan dan wawancara serta menggunakan data kepustakaan. Metode kualitatif menggunakan konsep kealamiahian kecermatan, kelengkapan, atau orientasi data, yakni kesesuaian antara apa yang mereka rekam sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.¹³

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari masa ke masa tradisi *Puter Kayun* tetap eksis dikalangan masyarakat. Karena dalam prosesi tradisi *Puter Kayun* tidak bertentangan dengan budaya keislaman, selain itu kegiatan yang mengiringi tradisi *Puter Kayun* lebih cenderung kedalam kategori seni. Masyarakat Kota Banyuwangi khususnya Suku Osing sangat mencintai Budaya dan Seni, alasan inilah yang menjadikan tradisi *Puter Kayun* dari masa ke masa tetap dilestarikan, dijunjung tinggi dan diminati sebagai acara tahunan Bulan Syawal. Sejak dahulu dalam prosesi *Puter Kayun* melibatkan nilai-nilai keislaman, seperti tawassulan kepada Rasulallah, tawassulan kepada para leluhur Desa Boyolangu (Ki Buyut Jakso), sikap toleransi, ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. makna shodaqoh juga tersimpan dalam acara *Puter Kayun*.

Tradisi *Puter Kayun* merupakan tradisi napak tilas jejak Ki Buyut Jakso yang telah berhasil membuka jalan Banyuwangi disebelah utara. Dahulu Belanda meminta bantuan Ki Buyut Jakso untuk membuka jalan tersebut karena disebelah utara Banyuwangi terdapat gundukan batu yang tidak bisa disingkirkan. Akhirnya Ki Buyut Jakso bersemedi di gunung Silangu yang saat ini menjadi Desa Boyolangu, dahulu kala Desa Boyolangu memang terbentuk dari beberapa gunung-gunung kecil. Setelah bersemedi, atas kesaktiannya Ki Buyut Jakso yang bisa berkomunikasi dengan para jin tentu bersama dengan ridho Allah SWT. berhasil membuka jalan tersebut dengan membongkar batu yang menghalangi, saat ini daerah tersebut diberi nama Watu Dodol yang berarti batu dibongkar. Atas dasar inilah Ki Buyut Jakso berpesan kepada anak cucu keturunannya agar melakukan napak tilas perjuangan Ki Buyut Jakso hingga Watu Dodol dengan menggunakan delman hias, karena pada saat itu mayoritas warga Desa Boyolangu bekerja sebagai kusir kuda.

Tradisi *Puter Kayun* dalam pelaksanaannya menganjurkan kepada setiap warga untuk mengikuti tradisi tersebut. Sebenarnya ketika tidak mengikuti tradisi *Puter Kayun* tidak mengapa, namum dianggap tidak baik

¹³ Deddy Mulyana, Solatun *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 15.

oleh masyarakat sekitar. Selain sebagai bentuk napak tilas dan penepatan janji kepada Ki Buyut Jakso masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan tersebut akan ditegur oleh masyarakat Boyolangu akan bahaya yang didapatkan dikemudian hari dan juga dipandang tidak baik oleh masyarakat sekitar.

Selain itu tradisi *Puter Kayun* dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. atas rezeki yang telah diberikan selama satu tahun yang lalu. Rezeki berupa iman, kesehatan, umur panjang, rezeki berupa materi karena mayoritas masyarakat Boyolangu merantau ke kota lain. Hal inilah yang mendasari diadakannya berbagai macam kegiatan yang terangkum dalam acara *Puter Kayun* disetiap bulan Syawal. Masyarakat Desa Boyolangu menggelar beberapa acara yang melibatkan banyak kelompok maupun individu. Pertemuan yang hanya terjadi ketika pulang ke kampung halaman digunakan sebaik mungkin dan menjadi peluang berkumpulnya masyarakat Desa Boyolangu, karena masyarakat Desa Boyolangu pada umumnya sangat mencintai kebersamaan.

Tradisi *Puter Kayun* dilaksanakan sebagai ikhtiyar masyarakat untuk menolak segala macam marabahaya yang akan menimpa masyarakat Desa Boyolangu dan Desa Boyolangu itu sendiri. Agar Desa Boyolangu tetap aman, sejahtera, dan tidak kurang dari suatu hal apapun.

Kemudian 3 model prosesi yang mengiringi tradisi *Puter Kayun* sekaligus prosesi *Puter Kayun*, yang berkaitan dengan interaksi simbolik antara lain:

1. *Kopat Sewu*

Pawai ketupat dan lepet hingga mencapai seribu ketupat memiliki makna sebagai perayaan lebaran ketupat yang biasanya dilaksanakan pada tanggal 7 Syawal, kemudian ketupat dan lepet dibagi-bagikan sebagai bentuk shodaqoh untuk mensyukuri rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT. kepada masyarakat Desa Boyolangu. Pawai *Kopat Sewu* diiringi dengan *terbang* atau alat musik hadrah dengan lagu Kuntulan dan Sholawatan, makna dari lagu Kuntulan sebagai pertunjukan kesenian musik daerah Banyuwangi. Hal ini sesuai dengan sifat dasar masyarakat Suku Osing yakni sangat mencintai budayanya. Sedangkan musik sholawat yang dilantunkan memiliki makna agar Rosulallah SAW. hadir dan meridhoi setiap acara yang akan berlangsung. Didalamnya juga terdapat tawassul kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam pelaksanaan *Kopat Sewu* setelah sampai digaris *finish* masyarakat Desa Boyolangu terkadang juga menampilkan kesenian daerah. Masyarakat Desa Boyolangu mengadakan sebuah acara yang dikemas dalam pagelaran *Kopat Sewu* yang didalamnya menampilkan

beberapa kesenian daerah yakni Tari Gandrung, tari *Rodat Syi'iran*. Hal ini memiliki sebuah arti bahwa masyarakat Desa Boyolangu sangat semangat dalam "*nguri-nguri budoyo*" yang didalamnya terdapat banyak nilai-nilai keislaman.

Selain menampilkan tari *Rodat Syi'iran*, masyarakat Desa Boyolangu juga menampilkan kesenian lagu Banyuwangian yang dibawakan oleh penyanyi asal Desa Boyolangu. Masyarakat Desa Boyolangu juga memiliki banyak wadah dalam melestarikan kesenian daerah salah satunya sanggar seni yang bergerak dibidang seni musik gamelan dengan nama "Gempar Budoyo" milik Desa Boyolangu itu sendiri yang seringkali ditampilkan dalam acara tahunan maupun acara Desa Boyolangu.

2. *Selamatan Deso*

Selamatan Deso dilaksanakan setelah pawai *Kopat Sewu* selesai, biasanya terdapat sesajen berupa ancak yang berisi pecel daging ayam kampung, *lalaban* (sayuran yang terdiri dari terong, kacang panjang, labu siam, kangkung, pakis). Makna yang tersimpan dalam acara selamatan ini yakni sebagai wujud rasa syukur terhadap Allah SWT. karena telah memberi keberkahan pada setaip tanaman yang ditanam dan peliharaan berupa hewan oleh masyarakat Desa Boyolangu.

Biasanya sebelum makan ancak bersama Tokoh Adat atau Kepala Dusun membacakan doa dan tawassul kepada Nabi Muhammad SAW., para leluhur serta keluarga yang sudah meninggal dengan diakhiri doa *Sapu Jagad*. Hal ini bermakna agar Nabi Muhammad SAW. mengaminkan setiap hajat hambanya, khususnya warga Desa Boyolangu, para leluhur dan keluarga yang sudah mendahului ikut serta mendoakan ketentraman Desa Boyolangu dan juga agar terhindar dari segala marabahaya. Doa *Sapu Jagad* sebagai bentuk permohonan kepada Allah SWT. agar selamat dunia dan akhirat.

3. *Arak-Arakan Kebo-keboan*

Kegiatan ini dilaksanakan sehari sebelum acara *Puter Kayun* digelar, kepala kerbau yang terbuat dari hasil daur ulang kertas semen diletakkan terlebih dahulu ke makam Ki Buyut Jakso hal ini bertujuan untuk meminta izin agar esok harinya acara *Puter Kayun* berjalan dengan lancar.

Pembacaan Surah Yasin dan Tahlil dikhususkan kepada masyarakat Desa Boyolangu yang telah meninggal dan juga kepada leluhurnya yakni Ki

Buyut Jakso. Pembacaan Surah Yasin dilakukan pada saat nyekar ke makam Ki Buyut Jakso, hal ini menjadi makna dan pengingat kepada setiap manusia khususnya warga Desa Boyolangu bahwa setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati. Tahlil yang dibaca oleh masyarakat Desa Boyolangu secara simbolis memiliki arti bahwa masyarakat Desa Boyolangu masih tetap mengingat serta mendoakan seluruh warga yang telah mendahului dan tetap mendoakan orang yang telah berjasa membangun negara yakni Ki Buyut Jakso.

Selain itu, pembacaan Surah Yasin sebagai simbol hadiah pahala dari orang yang masih hidup kepada orang yang sudah meninggal. Selain itu pada saat nyekar, makam Ki Buyut Jakso ditaburi *kembang kerem* yang secara simbolis memiliki arti bahwa cucu keturunannya masih mengingat jasa beliau dengan cara tetap berkunjung ke makam Ki Buyut Jakso dan mendoakan. Kemudian, pada saat *Arak-arakan Kebo-keboan* berlangsung mulai dari anak kecil, orang yang lebih muda, orang tua berkumpul menjadi satu menyiram *banyu kalen* (sungai kecil yang mengalir di Desa Boyolangu) yang bercampur dengan *kembang telon* disetiap sudut Desa Boyolangu, simpang empat dan simpang tiga jalan yang dilewati *Arak-arakan* dengan maksud menolak segala macam marabahaya yang akan menimpa Desa Boyolangu.

Pada dasarnya kerbau sangat menyukai sesuatu yang berlumpur, maka secara simbolis masyarakat Desa Boyolangu mengganti lumpur sawah dengan menggunakan *banyu kalen* pada saat *Arak-arakan Kebo-keboan* Pada saat Acara *Puter Kayun*.

Masyarakat menggunakan delman hias sebagai simbol bahwa mayoritas warga Boyolangu pada masanya menggunakan delman sebagai alat transportasi dan digunakan sebagai media untuk mencari nafkah. Maka dari itu sampai saat ini delman hias tetap digunakan untuk acara upacara tahunan dan delman wisata Banyuwangi yang beroperasi disekitar Taman Sritanjung dan Taman Blambangan.

Acara *Puter Kayun* ketika telah sampai di Watu Dodol para Tokoh Adat dan panitia tahunan *Puter Kayun* melarung sesaji di pinggir pantai Watu Dodol dengan berbagai macam bunga hias. Hal ini secara simbolis sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur Desa Boyolangu khususnya Ki Buyut Jakso yang telah berjasa membangun Negeri.

E. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tradisi *Puter Kayun* di Desa Boyolangu Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi dalam pelaksanaannya dijadikan untuk mengekspresikan rasa syukur kepada

Allah SWT. yang telah memberikan nikmat serta merupakan upaya menolak segala macam bahaya yang akan menghampiri secara simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Isfironi, Mohammad, *Islam dan Budaya Lokal*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Arriyono dan Siregar, Aminuddi, *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo, 1985.
- <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-tradisi/> diakses pada tanggal 10 Juni 2021 pada pukul 13:00 WIB.
- Giddes Anthony, Jonathan Turner, *Social Theory Today*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.
- _____, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ahmadi, Dadi, *Ejournal.unisba.ac.id Jurnal Komunikasi* 9 (2) 301-316, 2008.
- Setiawati, Debi, "*Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Sejarah*", Agastya - Vol. 1 (Januari, 2011).
- Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Deddy Mulyana, Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.